

Dialektika Konsepsi Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Paradigma Horizon Ilmu: Studi terhadap Dosen Bidang Eksakta

Abdulloh Fuadi*

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

email: abdulloh.fuadi@uinmataram.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak: Paradigma Horizon Ilmu digadang-gadang sebagai *cultural identity* dan acuan epistemologis bagi civitas akademika UIN Mataram pasca-alih status menjadi universitas. Namun, diskursus ini dinilai masih didominasi oleh rumpun keilmuan keagamaan dan sosial-humaniora. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika konsepsi wacana dan praktik pembelajaran dalam paradigma Horizon Ilmu, dengan fokus khusus pada dosen bidang eksakta di UIN Mataram. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui studi dokumentasi terhadap empat seri buku mutu Horizon Ilmu (2018–2023) dan wawancara mendalam dengan para dosen pengajar di rumpun sains (Fisika, Kimia, Biologi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun UIN Mataram telah memproduksi wacana Horizon Ilmu secara masif, implementasinya pada rumpun eksakta masih mengalami alienasi epistemologis dan artifisialitas praktis. Hambatan ini dipicu oleh kuatnya dikotomi latar belakang akademik (*academic background*) dosen yang berasal dari PTN umum serta tiadanya panduan teknis-operasional yang akomodatif terhadap nalar empiris sains murni. Pertautan yang terjadi di dalam kelas baru menyentuh level simbolik-artifisial, seperti penyisipan ayat Al-Quran atau nilai lokal sebagai pelengkap materi, tanpa mendekonstruksi struktur inti kurikulum. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penyusunan pedoman mutu operasional khusus klaster eksakta demi mewujudkan integrasi keilmuan yang organik dan inklusif.

Kata kunci: Horizon Ilmu, Dosen Eksakta, Integrasi Keilmuan, Praktik Pembelajaran, UIN Mataram.

Abstract: *The Horizon Ilmu paradigm is envisioned as a cultural identity and an epistemological framework for the academic community of UIN Mataram following its institutional transformation into a university. However, this discourse is arguably still dominated by religious and social-humanities disciplines. This study aims to analyze the dialectic between discourse conception and pedagogical practices within the Horizon Ilmu paradigm, focusing specifically on natural science lecturers at UIN Mataram. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through a documentary study of four Horizon Ilmu reference book series (2018–2023) and in-depth interviews with lecturers in science fields (Physics, Chemistry, Biology). The findings reveal that although UIN Mataram has massively produced the Horizon Ilmu discourse, its implementation in the science cluster still suffers from epistemological alienation and practical artificiality. This barrier is triggered*



by the deeply rooted dichotomy in the lecturers' educational backgrounds—most being alumni of secular public universities—and the absence of technical-operational guidelines accommodating the empirical nature of pure science. The integration occurring in classrooms remains at a symbolic-artificial level, merely inserting Quranic verses or local wisdom as complimentary materials without deconstructing the core curriculum structure. This study recommends the urgent formulation of operational quality guidelines specifically tailored for the science cluster to achieve an organic and inclusive scientific integration.

Keywords: *Horizon Ilmu, Science Lecturers, Scientific Integration, Pedagogical Practices, UIN Mataram.*

How to Cite: Fuadi, A. (2025). Dialektika Konsepsi Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Paradigma Horizon Ilmu: Studi terhadap Dosen Bidang Eksakta. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol.19 (no.2), p.257-273. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i2.14857>.

Introduction

Paradigma Horizon Ilmu diharapkan menjadi acuan paradigmatis bagi seluruh *stakeholders* UIN Mataram dalam setiap kegiatan ilmiahnya. Sejak perubahannya dari Institut menjadi Universitas, merujuk pada Peraturan Presiden No 34 tahun 2017, civitas akademika UIN Mataram berupaya meramu dan mensintesakan bentuk dan pola integrasi-interkoneksi keilmuan yang dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi ini. Horizon Ilmu diharapkan menjadi *cultural identity* yang mencerminkan perbedaan UIN Mataram dengan institusi pendidikan tinggi lainnya (Tahir, 2018, p. viii).

Setelah berlangsung selama hampir satu dekade, wacana paradigmatis ini telah menghiasi kehidupan akademik kampus UIN Mataram secara dinamis. Ia menjadi tema pembicaraan utama di setiap awal tahun ajaran baru, terutama saat kegiatan PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) pada tingkat sarjana, atau saat OAM (Orientasi Akademik Mahasiswa) pada tingkat pascasarjana. Secara resmi pula, UIN Mataram telah menerbitkan berbagai seri buku yang berkaitan secara langsung dengan wacana ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Pada tahun 2018, terbit buku yang berjudul *Horizon Ilmu: Dasar-Dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram*. Buku ini mengkompilasikan 41 karya dosen UIN Mataram

yang tersusun dalam 5 bagian, mulai dari tinjauan secara umum terkait dengan integrasi dan interkoneksi agama dan ilmu, sampai dengan pembahasan tentang aplikasinya dalam desain kurikulum (Mutawalli, dkk., 2018).

2. Pada tahun 2019, terbit buku yang berjudul *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif dalam Tridarma*. Buku ini mengkompilasikan 16 karya dosen UIN Mataram (Fahrurrozi, dkk., 2019).
3. Pada tahun 2022, terbit buku yang berjudul *Horizon Ilmu: Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan*. Buku ini mengkompilasikan 8 karya dosen UIN Mataram (Muhammad, dkk., 2022).
4. Pada tahun 2023, terbit buku yang berjudul *Horizon Ilmu: Dialektika Digital, Sains Global, dan Moral-Spiritual*. Buku ini mengkompilasikan 13 karya dosen UIN Mataram (Acim, dkk., 2023).

Di sisi lain, berdasarkan kajian yang telah dilakukan tentang persepsi dan implementasi wacana multi dan transdisipliner dalam pelaksanaan pembelajaran (Fuadi et al., 2023), tampak bahwa beberapa civitas akademika memiliki keragaman pemahaman dan praktik terkait dengan wacana integrasi-interkoneksi keilmuan. Penelitian tersebut mendokumentasikan setidaknya terdapat 16 bentuk tawaran yang disampaikan oleh para informan, mulai dari perumusan mata kuliah yang mencerminkan lintas disiplin, hingga perhatian ekstra pada tugas mahasiswa di setiap mata kuliah agar bermuatan multi-trandisiplin. Informan lain juga menegaskan perlunya acuan yang lebih tegas, semacam lembar pedoman mutu, yang merepresentasikan wacana ini (Fuadi et al., 2023, p. 67).

Berlandaskan pada dua hal di atas, yaitu 4 buku series *Horizon Ilmu* dan penelitian tentang persepsi dan implementasi wacana multi dan transdisipliner dalam pelaksanaan pembelajaran, maka penelitian lanjutan pun dilakukan. Ada beberapa hal menarik pada kedua hal tersebut yang dapat dijadikan pertimbangan:

1. Kajian Horizon Ilmu didominasi oleh civitas akademika UIN Mataram bidang keagamaan dan non-eksakta. Jika menilik secara seksama deretan penulis pada 4 buku series Horizon Ilmu, dapat dinyatakan bahwa hampir sebagian besar para penulis tersebut berlatar belakang keilmuan keagamaan dan keilmuan non-eksakta. Mereka dengan lugas, tangkas dan lincah menarasikan wacana paradigma Horizon Ilmu dengan perspektif keilmuan masing-masing, semisal dalam bidang Hukum Islam / Syariah, Pendidikan / Tarbiyah, Sosiologi, Psikologi, Teologi, Dakwah, dan sejenisnya. Sedangkan di sisi lain, hanya sebagian kecil civitas akademika UIN Mataram bidang eksakta yang menulis karya dengan tema tersebut. Hal ini menjadi landasan pertanyaan, apakah dominasi tersebut mengindikasikan bahwa wacana integrasi-interkoneksi keilmuan hanya menjadi konsumsi akademik bagi mereka yang bergerak di bidang keilmuan keagamaan saja? Sedangkan bagi mereka yang bergerak di bidang keilmuan eksakta tidak menjadikannya sebagai paradigma keilmuan? Apakah hal tersebut merupakan dampak atau pengaruh dari latar belakang institusi pendidikan yang mereka peroleh ketika menempuh pendidikan tinggi?
2. Sebagian besar civitas akademika UIN Mataram bidang eksakta merupakan lulusan dari PTN (Perguruan Tinggi Negeri) Umum yang tidak mewacanakan integrasi-interkoneksi keilmuan dalam paradigma ilmiahnya, setidaknya selama mereka menempuh pendidikan magister atau doktoralnya. Tetapi asumsi peneliti, mereka memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam mengolah wacana integrasi-interkoneksi keilmuan tersebut ketika menjadi bagian dari civitas akademika UIN Mataram, tetapi belum terungkap sepenuhnya ke permukaan. Jika ada, bagaimanakah hasil olahan akademik tersebut? Bagaimanakah proses yang mereka lalui? Jika tidak ada, mengapa demikian?
3. Horizon Ilmu yang digadang-gadang sebagai paradigma keilmuan pembeda antara UIN Mataram dengan PTKIN (Perguruan Tinggi

Keagamaan Islam Negeri) serupa se Indonesia nampaknya belum menunjukkan ciri khas tersendiri. Peneliti berasumsi bahwa bentuk dan pola integrasi interkoneksi keilmuan seluruh PTKIN tersebut serupa dan sebangun. Jika ditilik ke belakang, muara awal wacana ini merupakan buah pemikiran cendekiawan muslim Indonesia, semisal Amin Abdullah (Abdullah, 2012). Yang membedakan diantara PTKIN tersebut hanyalah simbol dan jargon, sedangkan isi dan muatannya tidak jauh berbeda. Jika demikian, apakah jargon Horizon Ilmu UIN Mataram hanya sebatas simbol dengan makna integrasi interkoneksi keilmuan yang sama dengan PTKIN yang lain? Jika sama, mengapa? Jika berbeda dan distingtif, apakah menyangkut muatan kandungannya?

Karena itulah, artikel ini bertujuan mendiskripsikan pemahaman konseptual Dosen bidang eksakta tentang paradigma Horizon Ilmu. Kemudian menganalisa pertautan praktik pembelajaran dan paradigma Horizon Ilmu yang dilakukan oleh Dosen bidang eksakta. Berikutnya adalah menganalisa kendala yang dihadapi dalam implementasi paradigma Horizon Ilmu dalam praktik pembelajaran mata kuliah bidang eksakta.

Titik tolak kajian ini adalah beberapa kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Diantaranya penelitian oleh Faiq Makhdom Noor, pada tahun 2012, tentang *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sains dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Fisika*, mengungkapkan tentang proses pembelajaran di ruang kelas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum semua institusi pendidikan menerapkan metode pembelajaran terpadu. Dalam sekolah-sekolah yang menjadi fokus penelitian, terdapat kecenderungan bahwa proses pembelajaran yang diimplementasikan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan sintaks pembelajaran terpadu (Noor, 2012, p. 311).

Penelitian oleh Zainal Abidin pada tahun 2017 dengan tema *Integrasi Islam dengan Fisika dan Kimia*, mengungkap hasil bahwa bentuk formulasi integrasi antara sains dan Islam dapat direalisasikan melalui beberapa cara, antara lain: menggunakan kitab suci sebagai dasar atau sumber utama ilmu, memperluas

cakupan materi dalam kajian Islam, menghindari pemisahan tajam antara ilmu, dan menyelidiki ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang sains, termasuk di dalamnya yang terkait dengan keilmuan fisika dan juga kimia (Abidin, 2017, p. 46).

Selanjutnya Jamaludin, pada tahun 2019, meneliti tentang *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Keilmuan Islam Pada Kurikulum 2013*. Ia menyampaikan hasil penelitiannya bahwa guru dapat menunjukkan cara integrasi ilmu biologi dengan prinsip-prinsip keislaman melalui dua metode. Pertama, guru dapat menghubungkan pengetahuan biologi dengan dimensi keislaman yang bersumber dari Alquran, hadis, dan disiplin ilmu Islam lainnya. Guru memiliki peran penting dalam mengaitkan pengetahuan biologi dengan nilai-nilai keislaman, termasuk keyakinan tentang penciptaan, kekaguman terhadap ciptaan, sikap rendah hati mengenai kebesaran Allah, bersyukur atas karunia yang diberikan Allah, serta memiliki rasa syukur, motivasi, dan kesadaran diri (Jamaludin, 2019, p. 52).

Pada tahun 2021, Muh. Alwi Parhanudin meneliti tentang *Meta Concept Of Horizon Ilmu And Its Application On Islamic Political Thought Department Of UIN Mataram*. Ia menyimpulkan bahwa membangun paradigma integratif untuk mencapai Horizon Ilmu yang komprehensif memerlukan pengayaan literal sehingga terbangun wawasan yang memadai. Dalam konteks ini, ia membagi kategori rujukan wajib berdasarkan pemahaman transformatif, yaitu kajian filosofis, empiris, dan praktis (Parhanudin, 2021, p. 129).

Dengan menggunakan Paradigma penelitian interpretatif atau hermeneutic, fokus utama kajian ini adalah pemahaman dan penafsiran makna fenomena sosial dan budaya yang sedang diselidiki. Dalam konteks ini, data diperoleh dari dosen bidang eksakta melalui wawancara atau observasi, yang selanjutnya diartikan maknanya dalam kaitannya dengan konsepsi wacana dan praktek pembelajaran dalam paradigma horizon ilmu. Paradigma interpretatif juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang kompleks dan beragam, seperti dialektika dalam paradigma

horizon ilmu bidang eksakta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran dan sudut pandang subjektif dosen mengenai wacana tersebut, sekaligus memahami konteks yang memengaruhi persepsi dan pandangan mereka.

Argumen yang diajukan artikel ini adalah bahwa meskipun UIN Mataram telah memproduksi wacana Horizon Ilmu secara masif melalui serial buku mutu, implementasinya pada rumpun eksakta masih mengalami alienasi epistemologis dan artifisialitas praktis akibat kuatnya dikotomi *academic background* dosen serta tiadanya panduan teknis yang akomodatif terhadap nalar empiris sains murni.

Discussion

Secara umum, dialektika mencerminkan pandangan bahwa realitas atau pemikiran tidak bersifat statis, tetapi merupakan proses yang melibatkan kontradiksi, perubahan, dan perkembangan. Konsep ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks, dan interpretasinya tergantung pada kerangka filosofis atau disiplin ilmu tertentu. Dalam konteks integrasi keilmuan antara sains dan Islam, konsep dialektika menjadi sebuah landasan teoritis yang mencoba menyatukan dua domain pengetahuan yang seringkali dianggap bertentangan. Dialektika dalam integrasi keilmuan ini memperjuangkan harmoni dan pemahaman yang mendalam antara konsep-konsep ilmiah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Islam.

Pentingnya keterbukaan terhadap kajian interdisipliner menjadi sangat jelas dalam penerapan dialektika ini. Ilmuwan sains dan sarjana Islam dapat bergabung untuk menjelajahi persimpangan antara sains dan Islam, menciptakan dialog yang saling menguntungkan, dan menggabungkan wawasan dari dua bidang pengetahuan yang berbeda. Dengan menggunakan dialektika, integrasi keilmuan antara sains dan Islam mendorong pemahaman yang lebih holistik terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Pengakuan terhadap dimensi spiritual, etika, dan nilai-nilai menjadi penting dalam upaya

untuk menggabungkan dua dunia ini, menciptakan suatu pendekatan yang seimbang dan terinformasikan dengan baik (Sarno, 2014).

Dalam konteks pembelajaran Sains, termasuk Biologi, Matematika, Fisika, dan Kimia, implementasi integrasi antara Sains-Horizon Ilmu dalam pengembangan bahan ajar dapat diwujudkan melalui tiga model, yaitu: a) Model integrasi Sains-Horizon Ilmu sebagai sumber informasi dan inspirasi; b) Model integrasi Sains-Horizon Ilmu sebagai sumber komplementasi; c) Model integrasi Sains-Horizon Ilmu sebagai sumber konfirmasi.

Model pertama menempatkan kajian bidang ilmu lain pada tahap awal pembelajaran sebagai landasan pengetahuan atau sumber inspirasi utama, yang kemudian dijelaskan oleh fenomena-fenomena dalam sains. Model kedua melibatkan analisis kritis terhadap fenomena dalam sains, yang kemudian dikomplementasikan dengan referensi Alquran, Hadis, serta pendekatan dari ilmu sosial dan budaya. Sementara itu, model ketiga melibatkan analisis kritis terhadap fenomena dalam sains, yang kemudian dikonfirmasi dengan referensi Alquran atau Hadis, dan dilengkapi dengan pandangan dari aspek ilmu sosial dan budaya (Fadli, 2018, p. 648).

Beberapa dosen telah memberikan informasi terkait isu ini. Salah seorang dosen di Prodi Tadris Fisika menyatakan sebagai berikut ketika diajukan pertanyaan tentang kendala yang dihadapi dalam implementasi Horizon Ilmu di prodi Fisika: “Masih kurang terbiasa, karena selama ini saya sekolah di sekolah umum, jadi hanya belajar materi sains saja, tidak ada integrasi ke horizon ilmu lainnya. Kadang juga lupa mengaitkan padahal sudah ada di rencana perkuliahan.” Salah seorang dosen di Prodi Tadris IPA Biologi juga menyatakan yang tidak jauh berbeda. Ia menyatakan: “Dulu sering diperbincangkan di kampus waktu awal-awal ngajar. Tapi saya lupa.”

Bagaimanapun, beberapa dosen bidang eksakta telah berupaya dengan kreativitasnya menerapkan paradigm Horizon Ilmu dalam praktik pengajarannya. Salah seorang dosen di Prodi Tadris Kimia menyatakan: “Horizon ilmu yang saya pahami adalah integrasi keilmuan yang ada di UIN

Mataram. Di mata kuliah yang saya ajar, sudah saya terapkan integrasi ilmu kimia dengan keislaman dan kearifan lokal. Kendala yang dihadapi adalah membutuhkan waktu tambahan untuk praktik integrasi ini.” Demikian pula yang disampaikan oleh salah seorang dosen Prodi Fisika lainnya. Ia menyatakan: “Horizon ilmu itu integrasi antar ilmu. Misal sains dan al-Quran. Saya mempraktikkannya melalui media pembelajaran, yaitu media pembelajaran fisika yang terintegrasi dengan ayat al-Quran.”

Pemahaman Konseptual Dosen Bidang tentang Paradigma Horizon Ilmu

Pemahaman konseptual dosen bidang eksakta di UIN Mataram mengenai paradigma Horizon Ilmu menunjukkan spektrum yang beragam, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam pemahaman berbasis simplifikasi teks dan pemahaman berbasis fungsional-praktis. Sebagai sebuah cetak biru akademis yang diresmikan sejak perubahan status kelembagaan melalui Perpres No. 34 Tahun 2017, Horizon Ilmu idealnya diinternalisasi sebagai panduan epistemologis menyeluruh. Namun, bagi sebagian dosen eksakta, gagasan ini sering kali dipersepsikan sebatas instruksi institusional normatif yang mewajibkan penyandingan materi sains dengan teks keagamaan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara cita-cita konseptual yang dirumuskan dalam empat seri buku mutu Horizon Ilmu dengan resepsi riil di tingkat pengajar rumpun sains.

Keterbatasan pemahaman konseptual ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat *academic background* atau latar belakang pendidikan tinggi para dosen. Mayoritas pengajar di program studi rumpun eksakta, seperti Tadris Fisika, Kimia, dan Biologi, merupakan alumni Perguruan Tinggi Negeri (PTN) umum. Selama menempuh studi magister maupun doktoral, ekosistem ilmiah yang mereka geluti bersifat positivistik-sekuler, di mana batas antar-disiplin ilmu dikaji secara rigid tanpa menyentuh dimensi teologis-spiritual. Akibatnya, ketika dihadapkan pada tuntutan Horizon Ilmu sebagai *cultural identity* UIN

Mataram, para dosen eksakta cenderung melakukan proses adaptasi konseptual secara instan tanpa melalui proses dekonstruksi epistemologis yang mendalam terlebih dahulu.

Meskipun demikian, terdapat kelompok dosen eksakta yang berhasil mengolah wacana ini menjadi pemahaman fungsional yang progresif. Mereka tidak lagi melihat Horizon Ilmu sebagai sekadar jargon ornamen kampus, melainkan sebagai ruang dialektika untuk mempertemukan hukum alam (*ayat kauniyah*) dengan teks wahyu (*ayat qawliyah*). Pemahaman kelompok kedua ini memandang bahwa ilmu kimia, fisika, maupun biologi pada hakikatnya tidak bebas nilai. Horizon Ilmu dipahami sebagai cara pandang komprehensif yang menempatkan sains global dalam koridor moral-spiritual dan kearifan lokal. Eksplorasi teoretis yang lincah ini membuktikan bahwa dosen eksakta memiliki potensi keunikan tersendiri dalam merumuskan bentuk integrasi keilmuan yang lebih membumi.

Jika dikomparasikan dengan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan yang dipelopori oleh Amin Abdullah, pemahaman dosen eksakta di UIN Mataram masih berada pada level ‘simbolik-induktif’. Paradigma Horizon Ilmu yang digadang-gadang memiliki distingsi khusus dibanding PTKIN lain di Indonesia, secara konseptual belum terinternalisasi sebagai pembeda yang substantif di kalangan dosen eksakta. Pola pikir yang berkembang masih terjebak pada anggapan bahwa isi kembar dari corak integrasi ini serupa di seluruh Nusantara, di mana perbedaannya hanya terletak pada kemasan jargon. Resepsi dosen eksakta yang menyejajarkan Horizon Ilmu dengan model integrasi universal menunjukkan bahwa sosialisasi konseptual institusi masih memerlukan penguatan fondasi filosofis yang lebih menysasar klaster non-keagamaan.

Pada akhirnya, keragaman pemahaman konseptual ini melahirkan sebuah kesimpulan awal bahwa Horizon Ilmu di ranah eksakta belum sepenuhnya menjadi way of thinking yang solid. Buku-buku panduan akademik yang terbit berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2023 tampaknya lebih banyak

diproduksi dan dikonsumsi oleh civitas akademika dari rumpun ilmu sosial-humaniora dan keagamaan. Dominasi kepenulisan tersebut berdampak pada minimnya rujukan teoritis integrasi yang akrab dengan metodologi sains murni. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep Horizon Ilmu di tingkat dosen eksakta membutuhkan reorientasi paradigmatik yang tidak lagi bersifat top-down, melainkan memfasilitasi suara dan logika saintifik mereka agar integrasi yang terbangun menjadi lebih organik.

Pertautan Praktik Pembelajaran dan Paradigma Horizon Ilmu

Dalam wilayah aksiologi, pertautan antara praktik pembelajaran sains dengan paradigma Horizon Ilmu diimplementasikan melalui dua strategi utama, yaitu integrasi berbasis media pembelajaran dan penyisipan nilai (*value insertion*) pada materi ajar. Beberapa dosen di prodi eksakta, seperti Tadris Fisika, menunjukkan kreativitasnya dengan merancang media pembelajaran yang secara eksplisit mengaitkan hukum-hukum fisika dengan ayat-ayat Al-Quran. Praktik ini menunjukkan usaha nyata untuk membumikan Horizon Ilmu ke dalam ruang kelas yang konkret, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami mekanika makro maupun mikro secara saintifik, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai transendental di balik fenomena alam yang dipelajari.

Pertautan ini juga tampak pada upaya dosen Tadris Kimia yang berupaya meramu materi perkuliahan dengan mengintegrasikan konsep kimia murni, perspektif keislaman, dan kearifan lokal (*local wisdom*). Pola hubungan semacam ini mencerminkan apa yang dihasratkan dalam buku seri Horizon Ilmu tahun 2019 mengenai titik temu integratif dalam Tridarma. Praktik pengajaran tidak lagi berjalan secara monodisipliner yang kaku, melainkan mulai membuka diri pada pendekatan multidisipliner. Langkah menyandingkan struktur periodik unsur atau reaksi kimia dengan nilai moral-spiritual lokal membuktikan bahwa dosen eksakta mampu melahirkan model sintesis keilmuan yang khas jika diberikan ruang inovasi yang cukup.

Namun, jika ditelisik lebih mendalam melalui lensa kurikulum, pertautan ini sebagian besar masih bersifat artifisial dan belum menyentuh struktur inti keilmuan (*core epistemology*). Integrasi yang dilakukan umumnya baru muncul pada tahap introduksi kuliah atau konklusi di akhir sesi, berupa pencocokan (*matching*) dalil keagamaan yang dianggap relevan dengan hukum sains yang sedang dibahas. Struktur materi ajar inti, formulasinya, dan metode pembuktian laboratoriumnya masih sepenuhnya berkiblat pada tradisi sains barat yang sekuler. Kondisi ini sejalan dengan temuan awal yang mendokumentasikan adanya 16 bentuk tawaran implementasi yang masih cair dan belum terstandardisasi dengan baik dalam lembar pedoman mutu penjaminan proses pembelajaran.

Faktor kebiasaan akademik (*academic habitus*) yang terbentuk dari masa studi para dosen di PTN umum kembali menjadi determinan utama dalam membentuk pola pertautan ini. Karena tidak terbiasa mendesain silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mengawinkan dua rumpun ilmu yang berbeda, eksekusi di ruang kelas sering kali berjalan secara mekanis. Komitmen untuk mempraktikkan Horizon Ilmu yang sudah tertuang di dalam dokumen kurikulum sering kali terabaikan di tengah jalan saat perkuliahan berlangsung. Dosen sering kali kembali pada zona nyaman mereka, yaitu mengajar materi sains murni secara penuh, sementara muatan Horizon Ilmu terlupakan akibat kuatnya arus linearitas keilmuan eksakta yang mereka miliki.

Ketidakseimbangan ini menegaskan bahwa pertautan praktik pembelajaran sains dengan Horizon Ilmu masih berada pada tahap transisional yang dinamis sekaligus rentan. Praktik yang ada saat ini membuktikan bahwa kreativitas individu dosen memegang peranan yang sangat sentral dibandingkan dengan panduan sistemik dari institusi. Tanpa adanya kerangka metodologis yang baku mengenai bagaimana menyintesis sains eksakta dengan Horizon Ilmu tanpa kehilangan penalaran kritis objektif sains itu sendiri, maka praktik pembelajaran yang terjadi di lingkungan UIN Mataram akan terus mengalami keragaman kualitas yang lebar antar-prodi maupun antar-dosen.

Kendala dalam Implementasi Paradigma Horizon Ilmu pada Mata Kuliah Eksakta

Hambatan paling mendasar dalam implementasi paradigma Horizon Ilmu pada mata kuliah eksakta berakar pada masalah *unfamiliarity* (ketidakbiasaan) akibat dikotomi akademik jangka panjang. Pengakuan jujur dari pengajar rumpun fisika dan biologi yang merasa canggung untuk mengintegrasikan materi sains dengan rumpun ilmu lain merupakan cerminan dari beban psikologis-akademis. Struktur kognitif dosen yang telah dibentuk selama bertahun-tahun di lingkungan pendidikan tinggi umum non-keagamaan membuat mereka kesulitan menemukan formula instan untuk menjembatani nalar positivistik sains dengan nalar teologis-normatif Islam. Hambatan epistemologis ini diperparah oleh minimnya keteladanan model (*modelling*) nyata dari pakar sains-Islam yang dapat mereka tiru.

Selain kendala yang bersifat paradigma-kognitif, keterbatasan waktu (*time constraint*) menjadi hambatan praktis yang dikeluhkan oleh para pengajar di lapangan. Kurikulum rumpun eksakta di tingkat sarjana sudah sangat padat dengan target capaian pembelajaran berupa penguasaan rumus, teori makro, kalkulasi matematis, hingga keterampilan praktikum laboratorium. Tuntutan untuk menambah muatan Horizon Ilmu, baik berupa kajian teks agama maupun eksplorasi kearifan local, dirasa menyita porsi waktu pengerjaan materi inti. Akibatnya, para dosen kerap terjebak dalam dilema antara menuntaskan target capaian pembelajaran sains murni atau menghabiskan waktu perkuliahan untuk mendiskusikan dimensi filosofis integrasi keilmuan.

Hambatan berikutnya adalah faktor kelupaan (*retention deficit*) yang terjadi secara berulang dalam dinamika perkuliahan di kelas. Masalah kelupaan ini bukan sekadar kelalaian psikologis individu, melainkan indikator bahwa wacana Horizon Ilmu belum bertransformasi menjadi budaya akademik yang hidup sehari-hari (*living paradigm*). Pembicaraan mengenai Horizon Ilmu yang intensif hanya di awal tahun ajaran baru, seperti pada momen PBAK bagi

mahasiswa sarjana dan OAM bagi mahasiswa pascasarjana, membuat atmosfer integrasi ini terasa hangat secara seremonial namun dingin dalam pelaksanaan rutin. Ketika rutinitas perkuliahan mingguan sudah berjalan, memori dosen dan mahasiswa kembali terserap oleh beban teknis masing-masing mata kuliah.

Selanjutnya, ketiadaan lembar pedoman mutu dan instrumen evaluasi yang rigid dari pihak universitas turut memperpanjang deretan kendala implementasi ini. Dokumen-dokumen series buku Horizon Ilmu yang diterbitkan dari tahun 2018 hingga 2023 lebih banyak berfungsi sebagai wacana filosofis-teoretis ketimbang buku saku panduan operasional teknis. Tanpa adanya indikator capaian yang jelas dan terukur dalam sistem penjaminan mutu internal, para dosen eksakta tidak memiliki kompas yang pasti untuk menilai apakah praktik integrasi yang mereka lakukan sudah benar atau keliru. Absennya pengawasan dan evaluasi berkala ini membuat komitmen pengaplikasian Horizon Ilmu di tingkat prodi eksakta menjadi longgar dan opsional.

Terakhir, dominasi literatur Horizon Ilmu yang ego-sentris pada bidang keagamaan dan non-eksakta menimbulkan demotivasi tersendiri bagi dosen-dosen di rumpun sains. Mereka merasa bahwa ruang dialektika ini dibentuk dengan bahasa langit dan logika normatif yang kurang akomodatif terhadap karakter ilmu-ilmu alam yang empiris-eksperimental. Keterbatasan contoh konkret pengintegrasian rumpun ilmu eksakta di dalam buku-buku referensi resmi UIN Mataram memicu lahirnya pemikiran skeptis bahwa Horizon Ilmu hanyalah wilayah konsumsi bagi dosen bidang syariah, tarbiyah, atau ushuluddin semata. Jarak kultural-akademis inilah yang menjadi tembok pemisah terbesar yang harus segera diruntuhkan melalui penelitian pengembangan kampus ke depan.

Catatan Akhir

Artikel ini menegaskan bahwa meskipun UIN Mataram telah memproduksi wacana Horizon Ilmu secara masif melalui serial buku mutu, implementasinya pada rumpun eksakta masih mengalami alienasi epistemologis dan artifisialitas praktis akibat kuatnya dikotomi *academic background* dosen serta tiadanya panduan teknis yang akomodatif terhadap nalar empiris sains murni. Ketimpangan ini terlihat jelas dari tiga dimensi utama: pertama, pemahaman konseptual dosen eksakta yang masih bersifat ‘simbolik-induktif’ karena dominasi literatur dari rumpun non-eksakta; kedua, pertautan dalam ruang kelas yang masih bersifat artifisial, sebatas mencocokkan dalil teks dengan hukum alam tanpa menyentuh struktur inti kurikulum; dan ketiga, munculnya hambatan praktis berupa ketidakbiasaan akademis, keterbatasan waktu, serta kelupaan yang diperparah oleh absennya indikator mutu operasional. Akibatnya, Horizon Ilmu di ranah sains murni belum sepenuhnya bertransformasi menjadi sebuah *way of thinking* yang solid, melainkan baru menyentuh permukaan sebagai pelengkap administratif proses pembelajaran.

Sebagai langkah tindak lanjut, stakeholders UIN Mataram, khususnya Rektorat, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), dan Dekanat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perlu segera merumuskan Cetak Biru (*Blueprint*) dan Lembar Pedoman Mutu Operasional Horizon Ilmu yang dirancang khusus untuk klaster keilmuan eksakta. Sosialisasi wacana ini harus digeser dari pola seremonial tahunan (seperti PBAK dan OAM) menuju pelatihan metodologis intensif berbentuk workshop rekonstruksi kurikulum dan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) terintegrasi secara berkala. Selain itu, pimpinan universitas perlu memberikan insentif dan ruang kolaborasi yang lebih luas bagi dosen-dosen bidang sains untuk menulis serta menerbitkan seri buku Horizon Ilmu edisi khusus eksakta, sehingga *distingsi* dan *cultural identity* UIN Mataram dapat diwujudkan secara inklusif oleh seluruh rumpun keilmuan tanpa ada yang merasa teralienasi.

Bibliography

- Abdullah, A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abidin, Z. (2017). Integrasi Islam dengan Fisika dan Kimia. *Jurnal Al-Afkar*, *V*(2), 29–50.
- Acim, dkk., S. A. (2023). *Horizon Ilmu: Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan*. UIN Mataram Press.
- Fadli, A. (2018). Implementasi Horizon Ilmu dalam Pembelajaran Sains. In *Horizon Ilmu; Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram* (pp. 643–665). Penerbit Pustaka Lombok.
- Fahrurrozi, dkk. (2019). *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif dalam Tridarma*. Penerbit Pustaka Lombok.
- Fuadi, A., Sukardi, & Sukarta. (2023). Persepsi dan Implementasi Wacana Multi dan Transdisipliner dalam Pelaksanaan Pembelajaran. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *17*(2), 55–68.
- Jamaludin, D. N. (2019). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Keilmuan Islam Pada Kurikulum 2013. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, *2*(1), 44–53.
- Muhammad, dkk. (2022). *Horizon Ilmu: Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan*. Penerbit Pustaka Lombok.
- Mutawalli, dkk. (2018). *Horizon Ilmu: Dasar-Dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram*. Penerbit Pustaka Lombok.
- Noor, F. M. (2012). Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sains dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Fisika. *PROSIDING : Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*.
- Parhanudin, Muh. A. (2021). Meta Concept Of Horizon Ilmu And Its Application On Islamic Political Thought Department Of UIN Mataram. *POLITEA: Jurnal Politik Islam*, *4*(2), 110–131.

- Sarno, H. (2014). Transformasi Dialektika Segitiga: Posisi dan Peran dalam Kajian Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi. *NSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2).
- Tahir, M. (2018). Horizon Ilmu: Ke Arah Integrasi Sains dan Agama di Lingkungan UIN Mataram. In *Horizon Ilmu: Dasar-Dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram* (1st edn). Penerbit Pustaka Lombok.